

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan media massa dalam merekonstruksi isu politik dinasti Presiden Joko Widodo menjelang Pilkada serentak 2024, khususnya kaitannya dengan upaya DPR RI menganulir RUU Pilkada dan aksi massa untuk mengawal Putusan Mahkamah Konstitusi dalam gerakan #KawalPutusanMK. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki mengkaji berita dari empat media daring yaitu Tempo.co, Kompas.com, Sindonews, dan Detik.com yang diterbitkan selama Maret hingga Agustus 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap media membingkai isu politik dinasti dengan cara yang berbeda sesuai dengan orientasi politik dan strategi komunikasinya. *Tempo.co* menggunakan narasi kritis dan retorikal moral untuk menyoroti praktik pelanggaran kekuasaan melalui keluarga presiden. *Kompas.com* menekankan perlawanan sipil dan posisi mahasiswa sebagai aktor moral dalam menjaga demokrasi konstitusional. *Sindonews* memperlihatkan ambiguitas antara sikap kritis dan narasi pembelaan terhadap pemerintah. *Detik.com* menampilkan simbolisme aksi protes publik tanpa sikap editorial yang tegas. Temuan ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar saluran informasi, tetapi juga aktor dalam komunikasi politik yang membentuk opini publik dan memengaruhi legitimasi kekuasaan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian politik dinasti dan *framing* media dengan mengonstuksi wacana kekuasaan ditengah krisis kepercayaan publik terhadap institusi hukum.

Kata kunci : *Framing, media massa, politik dinasti, Pilkada 2024, Jokowi*

ABSTRACT

This research aims to analyze how the mass media differences in reconstructing the political issues of the presidential dynasty of President Joko Widodo ahead of the 2024 simultaneous elections, especially in relation to the efforts of the House of Representatives of the Republic of Indonesia to annul the Election Bill and the mass action to oversee the Constitutional Court's ruling in the #KawalPutusanMK movement. Using a qualitative approach with framing model analysis Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki examined news from four online media outlets namely Tempo.co, Kompas.com, Sindonews, and Detik.com published during March to August 2024. The results of the study show that each media frames the political issues of the dynasty in a different way according to its political orientation and communication strategy. Tempo.co uses critical narratives and moral rhetoric to highlight the practice of usurping power through the presidential family. Kompas.com emphasizes civil resistance and the position of students as moral actors in maintaining constitutional democracy. Sindonews exposes the ambiguity between critical attitudes and defensive narratives against the government. Detik.com featured the symbolism of a public protest action without a firm editorial stance. These findings show that media is not just a channel of information, but also an actor in political communication that shapes public opinion and influences the legitimacy of power. This research contributes to the study of dynastic politics and media framing by constructing a discourse of power amidst a crisis of public trust in legal institutions.

Keywords: Framing, mass media, dynastic politics, the 2024 elections, Jokowi and his party

